

**PERPINDAHAN PEMUKIMAN MASYARAKAT DARI PULAU KOKOE KE
DARATAN BUGIS DESA KOKOE KECAMATAN TALAGA RAYA
KABUPATEN BUTON TENGAH**

¹Hengki Saputra ²Munawir Mansyur
1)Mahasiswa dan 2)Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Unidayan

ABSTRAK

Masalah penelitian ini: 1) melatar belakangi perpindahan pemukiman masyarakat dari Pulau Kokoe ke Daratan Bugis Desa Kokoe; 2) Bagaimana proses perpindahan pemukiman masyarakat Pulau Kokoe ke Daratan Bugis Desa Kokoe; 3) Apakah dampak dari perpindahan masyarakat yang bermukim di Pulau Kokoe ke Daratan Bugis Desa Kokoe. Tujuan Penelitian adalah 1) Untuk mengetahui latar belakang perpindahan pemukiman masyarakat dari Pulau Kokoe ke Daratan Bugis Desa Kokoe; 2) Untuk mengetahui proses perpindahan pemukiman masyarakat pulau Kokoe ke Daratan Bugis Desa Kokoe; 3) Untuk mengetahui dampak dari perpindahan masyarakat yang bermukim di Pulau Kokoe ke Daratan Bugis Desa Kokoe.

Jenis penelitian termasuk penelitian sejarah dengan metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yaitu peneliti memberikan gambaran tentang perpindahan penduduk dari Pulau Kokoe ke Daratan Bugis. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data lisan dan sumber data tertulis. Teknik pengumpulan data adalah tehnik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) latar belakang perpindahan pemukiman masyarakat Pulau Kokoe ke Daratan Bugis karena kepadatan penduduknya dan keterbatasan air bersih; 2) proses perpindahan pemukiman masyarakat Pulau Kokoe ke Daratan Bugis adalah membuka tempat/pemukiman di Daratan Bugis, membuat rumah, berangsur-angsur mulai tahun 2001 sampai sekarang secara perlahan mengangkut tiang-tiang rumah meraka karena sebagian rumah masyarakat Pulau Kokoe terendam air laut ketika air sedang pasang; dan 3) dampak perpindahan pemukiman masyarakat Pulau Kokoe ke Daratan Bugis adalah untuk dampak positifnya adalah daerah pemukiman yang mudah diakses, dekat dengan sumber air bersih. Kemudian, untuk dampak negatifnya adalah pada bagian barat laut Pulau Kokoe sudah menjadi hutan dikarenakan tidak ada warga yang bermukim disana dan perkebunan warga Pulau Kokoe menjadi tidak terurus.

PENDAHULUAN

Migrasi merupakan salah satu dari tiga faktor dasar yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk, selain faktor lainnya yaitu kelahiran, kematian dan yang terakhir kesulitan ekonomi, rendahnya kesempatan kerja dan rendahnya tingkat upah persatuan tenaga kerja. Pada umumnya ketiga kondisi tersebut yang menyebabkan migrasi dari suatu wilayah untuk mengambil keputusan melakukan aktifitas diluar wilayahnya. Kondisi tersebut kemudian mendorong mereka mengambil keputusan untuk meningkatkan kehidupan ekonominya.

Masalah perpindahan penduduk dari suatu tempat ketempat lain baik dalam jarak dekat maupu jarak jauh. Serta mobilitas yang bersifat vertical dan mobilitas yang bersifat horizontal dengan maksud menetap atau sementara merupakan suatu fenomena sosial gerak perpindahan ini telah berlangsung sejak kehidupan manusia. Dengan demikian perpindahan penduduk merupakan pula suatu gerak sejarah yang menarik untuk dikaji dan diteliti secara mendalam, karena didalamnya mengandung beberapa nilai yang dapat menambah pengetahuan kita mengenai suatu peristiwa sejarah dan proses sosial yang terjadi.

Perpindahan/migrasi dapat dikategorikan menjadi dua jenis yakni migrasi internal dan migrasi internasional. Migrasi internal adalah gerakan penduduk baik yang dilakukan oleh individu maupun kelompok yang masuk dan keluar dari daerah asal penduduk tersebut kedaerah tujuan yang masih berada di dalam satu negara. Sedangkan, migrasi internasional lebih mengacu pada perpindahan penduduk baik yang dilakukan oleh individu maupun kelompok yang melewati batas suatu Negara.

Fokus tulisan ini dititik beratkan pada migrasi internal, yaitu perpindahan penduduk yang terjadi antar daerah. Migrasi pada umumnya dipengaruhi berbagai faktor, tergantung pada karakteristik daerah asal, daerah tujuan dan individu yang melakukan migrasi, serta adanya perbedaan nilai kefaedahan antar satu daerah dengan daerah lainnya. Meninggalkan daerah asal kedaerah tujuan tentu disebabkan adanya sesuatu yang lebih menarik dan menguntungkan, sementara di daerah asal dirasakan tidak lagi menarik dan kurang menguntungkan.

Sedangkan pemukiman merupakan suatu kebutuhan pokok yang sangat penting dalam kehidupan manusia dari deretan lima kebutuhan hidup manusia seperti pangan, sandang, pemukiman, pendidikan dan kesehatan, Nampak bahwa pemukiman menempati posisi yang sentral, dengan demikian peningkatan pemukiman akan meningkatkan pula kualitas hidup.

Ada banyak pemukiman di Indonesia dengan berbagai keunikan nilai sejarahnya masing-masing salah satunya pemukiman masyarakat Pulau Kokoe yang berada ditengah lautan dengan pulau tersebut tidak begitu luas dan sangat kecil dibanding dengan Daratan Bugis Desa Kokoe sehingga kehidupan di Pulau Kokoe ini sangat terbatas dari segi sandang, pangan bahkan sumber ketersediaan air bersih di pulau ini tidak ada ,karena yang pada umumnya masyarakat Pulau Kokoe sebagian besar adalah nelayan yang dimana pada saat musim angin baik musim angin barat ataupun timur kapal-kapal nelayan yang ada dipulau tersebut tidak aman karena dihantam ombak dan sebagian pemukiman warga terendam air laut yang menyebabkan kepanikan pada warga masyarakat pulau tersebut ketika musim angin tiba.

Berdasarkan informasi dari masyarakat setempat pada zaman penjajahan masyarakat menyebutnya zaman “gorombola” daerah Daratan Bugis Pulau Kokoe merupakan daerah yang pernah ditempati oleh masyarakat luar yaitu masyarakat Bugis diantaranya masyarakat Bugis yang berasal dari Selayar, Bulukumba, dan Makassar. Akan tetapi pada saat zaman gorombola masyarakat Bugis tersebut berlarian dan meninggalkan daerah daratan Bugis sehingga tidak heran pada saat perpindahan masyarakat Pulau Kokoe ke Daratan Bugis tersebut masih banyak dijumpai puing-puing bangunan termasuk salah satunya bangunan masjid dan beberapa puing-puing bangunan perumahan yang ada di Daratan Bugis pada Tahun 2001.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas ada kaitannya dengan perpindahan penduduk sehingga penulis lebih focus mengenai fakta perpindahan yang terjadi disebuah wilayah di Kecamatan Talaga Raya khususnya di Desa Kokoe maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apa yang melatar belakangi perpindahan pemukiman masyarakat dari Pulau Kokoe ke Daratan Bugis Desa Kokoe ?
2. Bagaimana proses perpindahan pemukiman masyarakat Pulau Kokoe ke Daratan Bugis Desa Kokoe ?
3. Apakah dampak dari perpindahan masyarakat yang bermukim di Pulau Kokoe ke Daratan Bugis Desa Kokoe ?

Dalam menganalisis kajian ini penulis menggunakan konsep migrasi yang dikemukakan oleh Munir (2010) bahwa Perpindahan penduduk (migrasi) merupakan salah satu dari tiga faktor dasar yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk. Migrasi dapat meningkatkan jumlah penduduk apabila jumlah penduduk yang masuk ke suatu daerah lebih banyak daripada jumlah penduduk yang meninggalkan wilayah tersebut. Sebaliknya, migrasi dapat mengurangi jumlah penduduk jika jumlah penduduk yang masuk ke suatu wilayah lebih sedikit dari pada jumlah

penduduk yang meninggalkan wilayah tersebut. Telaah migrasi secara regional dan lokal sangat penting, berkaitan dengan densitas atau kepadatan dan distribusi penduduk yang tidak merata. Ketidakmerataan ini antara lain disebabkan faktor pendorong dan penarik bagi orang-orang yang bermigrasi.

Perpindahan penduduk sudah dikenal sejak adanya manusia dimuka bumi ini, oleh karena itu mereka selalu berusaha untuk mengetahui dan menikmati kehidupan diluar lingkungannya, termaksud kelahirannya, kemudian mereka menuju daerah baru. Perpindahan tersebut untuk menetap, sehingga tidak pernah lagi terbayangkan untuk kembali kedaerah asal ataukah untuk sementara waktu atau selanjutnya mereka berusaha untuk kembali. Gerak perpindahan penduduk semacam ini biasanya dilakukan sebagai usaha untuk selalu memperbaiki keadaan masyarakat terdapat alam sekitarnya baik dilakukan oleh perorangan, keluarga, maupun kelompok besar dengan tujuan untuk memperbaiki kehidupan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif, tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk memahami (to understand) fenomena atau gejala sosial dengan lebih menitik beratkan pada gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji daripada memerincinya menjadi variabel-variabel yang saling terkait. Harapannya ialah diperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena untuk selanjutnya dihasilkan sebuah teori.

Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (diri sendiri). Arikunto (1993: 121) memberikan definisi instrumen penelitian adalah alat pada waktu peneliti melakukan wawancara. Disamping itu instrumen penelitian yang dipakai dalam penelitian ini berbentuk pedoman wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan topik penelitian. Sarana yang diperlukan dalam wawancara ini diperlukan tape recorder (alat perekam) alat pencatat serta alat-alat lainnya yang dapat menunjang peneliti di lapangan.

Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari unsur yang berkaitan dengan hal yang diteliti data yang diperlukan terdiri dari dua (2) bagian yaitu data primer dan

data sekunder :

1. Data primer adalah data yang diperoleh dari hasil penelitian berupa wawancara. Wawancara dilakukan atas dua fase yaitu, wawancara biasa dan wawancara mendalam.
2. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari berbagai literatur buku- buku, jurnal-jurnal ilmiah maupun skripsi hasil penelitian dan tidak menutup kemungkinan bagi penulis untuk memperoleh data dari media internet.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data diperlukan teknik yang tepat dalam pengumpulannya agar hasil yang didapat sesuai dengan yang di inginkan. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah

1. Observasi

Observasi adalah peneliti secara langsung berhadapan dengan objek yang diteliti untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai fenomena-fenomena yang ada sangkut pautnya dengan objek dan akan lebih memungkinkan terjadinya integrasi sosial antara peneliti dengan masyarakat yang diteliti.

2. Wawancara

Wawancara adalah kegiatan mencari bahan (keterangan, pendapat) melalui tanya jawab lisan dengan siapa saja yang diperlukan secara wawancara mendalam, yakni wawancara yang dilakukan untuk mendalami kondisi dan informasi yang dapat dipercaya khususnya pada informan kunci.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yakni teknik pengumpulan data dengan cara mengkaji dokumen atau arsip-arsip yang ada hubungannya dengan permasalahan yang diteliti.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan interpretasi serta dilakukan secara simultan dengan pengumpulan data. Miles dan Huberman (1992) menyatakan langkah-langkah yang harus dilakukan dalam analisis data penelitian kualitatif sebagai berikut:

1. Reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan.

2. Penyajian data, yaitu menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan dan pengambilan tindakan atau penyederhaan informasi yang kompleks kedalam satuan bentuk yang sederhana dan mudah dipahami.
3. Penarikan kesimpulan, yaitu kegiatan konfigurasi yang utuh atau tinjauan ulang terhadap catatan-catatan dilapangan. Tujuannya adalah menguji kebenaran, kecocokan dan validitas dari makna-makna yang muncul dilokasi penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Perpindahan Pemukiman Masyarakat dari Pulau Kokoe ke Daratan Bugis

Pemukiman merupakan suatu lingkungan hidup yang berada diluar kawasan lindung baik yang berupa kawasan perkotaan maupun perdesaan yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal serta tempat kegiatan usaha dan kerja yang mendukung kehidupan dan perhidupan. Namun, ada beberapa alasan sampai pemukiman masyarakat dipindahkan, seperti pemukiman Pulau Kokoe dipindahkan ke Daratan Bugis Desa Kokoe.

Untuk menjelaskan lebih lanjut tentang latar belakang *Perpindahan Pemukiman Pulau Kokoe ke Daratan Bugis Desa Kokoe*, penulis akan membagi kedalam tiga sebab, yaitu :

a. Membuka Tempat Pemukiman

Pada awal tahun 2001 masyarakat Pulau Kokoe berbondong-bondong ke Daratan Bugis untuk membuka lahan dan merintis serta mebersihkan rumput- rumput Daratan Bugis untuk nanti dijadikan tempat pemukiman. Sebelum perpindahan masyarakat Pulau Kokoe ke Daratan Bugis terjadi, pada tahun 1957 masyarakat Desa Kokoe (Pulau Kokoe dan Daratan Bugis) dijajah oleh sekelompok perampok/penjajah yang disebut “gorombola”. Gorombola tersebut menjajah seluruh wilayah di Kecamatan Talaga Raya termaksud Talaga Kecil, Talaga Besar, dan termaksud Desa Kokoe salah satunya daerah Pulau Kokoe dan Daratan Bugis tersebut bahkan sebagian wilayah Kabaena ikut terjajah salah satunya wilayah

Kabaena Barat tepatnya di Desa Sikeli.

Narasumber di desa Kokoe menyatakan bahwa Ketika gorombola datang, mereka lebih memilih tinggal di perahu dan berdiam diri di tengah lautan dibandingkan berdiam diri dan bersembunyi di darat. Akan tetapi sebagian penduduk Daratan Bugis ada yang berlari ke Kolaka, Sikeli, bahkan sampai ada yang lari/mengungsi sampai ke Flores (NTT) dan sampai sekarang tidak kembali lagi. Mereka lari untuk menyelamatkan diri karena para gerombola tersebut tidak segan-segan menyiksa bahkan sampai membunuh masyarakat ketika permintaanya tidak dipenuhi. Pada tahun 1959 kondisi perkampungan Desa Kokoe termasuk Daratan Bugis maupun Pulau Kokoe mulai aman dan kondusif, para gerombolan sudah pergi meninggalkan Desa Kokoe tanpa adanya perlawanan dari orang-orang setempat karena penduduk Desa tersebut lebih memilih untuk mengungsi ke tempat lain dari pada melakukan perlawanan. Setelah kondisi kampung sudah mulai aman, maka beberapa penduduk sudah mulai kembali dari pengungsian dan menetap di Pulau Kokoe sampai tahun 2000 akhir. Akan tetapi penduduk yang bermukim di daerah Daratan Bugis memilih tidak kembali lagi karena memang pada dasarnya mayoritas penduduk yang bermukim di Daratan Bugis tersebut adalah penduduk asli suku Bugis dan mereka sudah merasa nyaman di daerah tempat pelarian mengingat rumah dan barang yang mereka punya sudah tidak ada yang bisa diselamatkan lagi karena ulah gerombola tersebut membakar rumah-rumah warga yang ada di Daratan Bugis sehingga mereka memilih untuk tidak kembali ke Daratan Bugis dan memulai kehidupan baru ditempat mereka berada pada saat itu

b. Membuat Tempat Hunian (Rumah)

Pada awal tahun 2001 masyarakat yang berada di Pulau Kokoe berinisiatif untuk membangun rumah di daratan Bugis dikarenakan penduduk yang ada di Pulau Kokoe mulai padat dan sumber air bersih sulit dijangkau. Mereka mulai merintis dan membersihkan rumput-rumput dan lahan-lahan yang ingin mereka tempati. Masih banyak terdapat puing-puing sisa bangunan seperti masjid, dan beberapa tiang rumah warga semasa penjajahan gerombola tersebut hingga pada pertengahan tahun 2001 masyarakat sudah ada yg mulai membangun rumah dan bermukim di Daratan Bugis.

Masyarakat Pulau Kokoe mulai membuat tempat hunian dan berpindah secara berangsur-angsur sejak tahun 2001 dikarenakan pemukiman di Pulau Kokoe sudah sangat padat sehingga sebagian daerah yang ada di Pulau Kokoe terendam air laut pada saat pasang dan pemukiman/tempat tinggal warga pesisir ikut terendam serta terbatasnya sumber air bersih dipulau tersebut, yang menyebabkan

sebagian masyarakat yang ada dipulau tersebut merasa resah dan tidak nyaman.

c. Proses Perpindahan Pemukiman Masyarakat Pulau Kokoe ke Daratan Bugis

Pada tahun 2002 pemerintah setempat (Kepala Desa) masyarakat Pulau Kokoe menghimbau masyarakat agar pindah ke Daratan Bugis mengingat tempat pemukiman di Pulau Kokoe sudah terlalu padat dan tidak ada lagi tempat untuk membuat rumah dan juga keterbatasan air bersih membuat pemerintah berinisiatif menghimbau masyarakat untuk pindah ke Daratan Bugis.

Proses perpindahan masyarakat Pulau Kokoe ke daratan Bugis dibagi dalam dua proses, yaitu :

- a. Sebelum adanya arahan dari pemerintah setempat, pada awal tahun 2001 masyarakat Pulau Kokoe berbondong-bondong ke Daratan Bugis untuk membuka lahan dan merintis serta membersihkan rumput-rumput Daratan Bugis untuk nanti dijadikan tempat pemukiman. Pada pertengahan tahun

2001 masyarakat Pulau Kokoe berangsur-angsur meninggalkan Pulau Kokoe dan berinisiatif untuk membangun rumah di daratan Bugis dikarenakan penduduk yang ada di Pulau Kokoe mulai padat, sebagian pemukiman warga juga mulai terendam air ketika air pasang sehingga beberapa masyarakat pulau perlahan-lahan membawa tiang rumah mereka ke Daratan Bugis dan alasan Daratan Bugis jadi tujuan pindah, di karenakan di Daratan Bugis

tersebut, tanah dan kawasannya agak luas di banding Pulau Kokoe dan dekat dengan sumber air bersih. Alasan masyarakat Pulau Kokoe pindah ke Daratan Bugis terbagi menjadi dua faktor, yaitu:

- 1) Faktor pendorong masyarakat meninggalkan Pulau Kokoe pindah ke Daratan Bugis karena kondisi geografis yang kurang baik, wilayahnya sangat kecil sehingga sebagian pemukiman yang berada di pesisir pulau akan terendam air laut ketika air laut sedang pasang, sulitnya mendapatkan air bersih, serta warga merasa kurang nyaman.
- 2) Faktor penarik menyebabkan masyarakat Pulau Kokoe pindah karena di Daratan Bugis yaitu sangat dekat dengan sumber air bersih dan wilayahnya lebih luas dibandingkan dengan Pulau Kokoe daerahnya nyaman, tidak perlu khawatir tentang pemukiman akan terendam ketika air laut pasang, strategis dan mudah dijangkau sehingga masyarakat tidak perlu bersusah payah menyebrangi lautan

untuk mendapatkan air bersih.

- b. Sekitar tahun 2002 Pemerintah setempat menghimbau pada masyarakat Pulau Kokoe untuk berpindah akan tetapi sebagian besar masyarakat masih bertahan dengan berbagai alasan walaupun sampai sekarang sudah banyak yang berpindah dan tersisa 10 KK yang masih bertahan. Alasan mereka tidak pindah bukan karena kemauan sendiri akan tetapi beberapa faktor salah satunya faktor ekonomi yaitu mereka tidak mampu untuk membeli bahan bangunan untuk persiapan pindah rumah dan memang pada awal mula masyarakat Pulau Kokoe pindah, tidak ada sama sekali warga atau kerabat warga yang dulunya bermukim di Daratan Bugis tersebut yang mengklaim

Ketika warga di Daratan Bugis tersebut sudah mulai banyak yang tinggal maka pemerintah pun mulai membangun infrastruktur Desa misalnya seperti balai desa, mesjid, gedung sekolah dll. Maka pemerintah mulai menetapkan bahwa pusat pemerintahan Desa itu di alihkan ke Daratan Bugis. Dan mau tidak mau masyarakat yang masih tinggal di Pulau Kokoe tersebut yang memiliki anak dan masih sekolah, itu harus pergi ke Daratan Bugis dengan cara ketika air pasang orang tua murid mengantar anak-anak nya dengan menggunakan perahu mesin dan kadang ketika air surut mereka berjalan kaki bersama-sama untuk mendapatkan pendidikan.

Pada saat roda pemerintahan sudah aktif di Daratan Bugis warga pun sudah semakin banyak yang tinggal di Daratan Bugis, barulah ada keluarga warga maupun warga dari luar daerah yang dulunya tinggal di Daratan Bugis bahwa tanah yang di tempati sebagian warga yang berpindah adalah kepunyaan mereka sehingga terjadi konflik agraria, mendengar hal ini pun pihak pemerintah mencarikan solusi agar konflik agraria tersebut tidak berkepanjangan yaitu dengan cara masyarakat tersebut harus membayar tanah yang sudah di tempatinya.

Dampak Perpindahan Masyarakat yang bermukim di Pulau Kokoe ke daratan Bugis

Ada dua dampak yang ditimbulkan akibat dari perpindahan pemukiman masyarakat Pulau Kokoe ke Daratan Bugis, yaitu dampak positif dan dampak negatif.

- a. Dampak positif

Daerah pemukiman mudah diakses dan dekat dengan sumber air bersih serta pusat pemerintahan Desa Kokoe berada diwilayah Daratan Bugis dikarenakan

wilayah daratan Bugis yang lebih luas sehingga beberapa kantor telah dibangun di Daratan Bugis dan sistem perdagangan antar pulau berjalan lancar karena akses ke Daratan Bugis juga menjadi lebih mudah dijangkau.

b. Dampak negatif

Pada bagian barat laut Pulau Kokoe sudah menjadi hutan dikarenakan tidak ada warga yang bermukim disana dan perkebunan warga Pulau Kokoe menjadi tidak terurus. Menurut Hayyung (70 tahun) di bagian barat pesisir Pulau Kokoe yang dulunya terdapat banyak perumahan warga kini sisa satu rumah yang berdiri dan tak berpenghuni dan menurut pernyataan dari beberapa warga yang masih bermukim di Pulau bahwa dibagian barat pulau tersebut sangatlah keramat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Perpindahan (mobilitas) penduduk disebut juga migrasi. Migrasi adalah perpindahan penduduk dari suatu tempat ketempat yang lain dengan melewati batas negara atau batas daerah administrasi dalam suatu negara dengan tujuan untuk menetap.

1. Proses perpindahan masyarakat Pulau Kokoe terjadi secara berangsur-angsur sejak awal tahun 2001 dikarenakan pemukiman di Pulau Kokoe sudah sangat padat sehingga sebagian daerah yang ada di Pulau Kokoe terendam air laut pada saat pasang dan pemukiman/tempat tinggal warga pesisir ikut terendam serta terbatasnya sumber air bersih di pulau tersebut, yang menyebabkan sebagian masyarakat yang ada di pulau tersebut merasa resah dan tidak nyaman.
2. Masyarakat yang berada di Pulau Kokoe berinisiatif untuk membangun rumah di daratan Bugis di karenakan penduduk yang ada di Pulau Kokoe mulai padat dan sumber air bersih sulit dijangkau hingga mereka mulai merintis dan membersihkan rumput-rumput dan lahan-lahan yang ingin mereka tempati. Masih banyak terdapat puing-puing sisa bangunan seperti masjid, dan beberapa puing-puing rumah warga semasa penjajahan gorombola tersebut ditinggalkan hingga pada pertengahan tahun 2001 masyarakat sudah ada yg mulai membangun rumah dan bermukim di daratan bugis.
3. Dampak dari perpindahan pemukiman masyarakat Pulau Kokoe ke Daratan Bugis ada dua, yaitu dampak positif dan negatif. Dampak positif dari perpindahan ini adalah Daerah pemukiman mudah diakses dan dekat

dengan sumber air bersih serta pusat pemerintahan Desa Kokoe berada diwilayah Daratan Bugis dikarenakan wilayah daratan Bugis yang lebih luas sehingga beberapa kantor telah dibangun di Daratan Bugis dan sistem perdagangan antar pulau berjalan lancar karena akses ke Daratan Bugis juga menjadi lebih mudah dijangkau. Dampak negatif yaitu, pada bagian barat laut Pulau Kokoe sudah menjadi hutan dikarenakan tidak ada warga yang bermukim disana dan perkebunan warga Pulau Kokoe menjadi tidak terurus.

Saran

Setelah dilakukan penelitian dan ditarik beberapa kesimpulan, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada pemerintah untuk lebih memperhatikan masalah-masalah yang ada dalam lingkup masyarakat desa terpencil dan khususnya pemerintah Desa Kokoe agar selalu memberikan pelayanan yang optimal dan meminimalisir dampak buruk yang akan terjadi ketika musim angin tiba agar masyarakat tidak merasah resah dan tetap merasa aman dan nyaman.
2. Bagi masyarakat luas khususnya masyarakat yang melakukan perpindahan hendaknya perlu memahami bahwa masyarakat Indonesia pluralistik. Karenan itu pemahaman terhadap konsep perpindahan justru akan mencegah terjadinya disintegrasi bangsa dan etnosentrisme yang berlebihan..
3. Bagi pembaca khususnya masyarakat Desa Kokoe diharapkan untuk terus menambah wawasan kita dalam bidang kependudukan serta mengetahui sejarah proses perpindahan penduduk dari Pulau Kokoe ke Daratan Bugis.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Hasan. 2014. "Perpindahan Masyarakat Fefa ke Desa Waiti Kecamatan Tomia (1960-2012)". *Skripsi*. Baubau; Universitas Dayanu Ikhsanudin.

Hussain, Usman. 1995. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta; Bumi Aksara.

Lucas David, Peter Mc Donald, Elspeth Young, Christabel Young.

1982. *Pengantar Kependudukan*. Gajahmada University Pers, Yoyakarta.
- Mantra, Ida Bagus . 1985. *Pengantar Studi Demografi*. Nur Cahya, Yogyakarta
- Miles, B Matthew dan Huberman, A. Michael. 1994. *Qualitatif Data Analysis*. London; Sage Publication.
- Rahardjo, M. 2010. Jenis dan Metode Peneliti Kualitatif. <http://mudjiarahardjo.com/artikel/215.html?task=view>., diakses tanggal 15 Maret 2019.
- Sofiya, Vila Safitri. 2018. “Migrasi Suku Flores ke Kota Jambi 1971-2013”. *Skripsi*. Jambi; Program Studi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jambi.
- Salim, Husen. 2004. “Migrasi orang Asinua ke Lalobalongga Unaaha 1952- 1965”. *Skripsi*. Kendari. Universitas Haluoleo.
- Sugiono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta